



PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DITINJAU DARI WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN

Khansa Talita Azahra^{1*}, Istiqomah², Anggraeni Swastika Sari³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

*Penulis Korespondensi: khansatalita406@gmail.com

Abstract. *Emerging adulthood is a period of transition from adolescence to adulthood within the age range of 18-29 years (Arnett, 2014). In this phase, individuals begin to make long-term decisions, one of which is marriage. However, during this period of instability, marriage readiness becomes an important factor. According to Blood (1969) marriage readiness is a person's ability to fulfill responsibilities and commitments in marriage. One influential factor is the region of residence. This study aims to analyze differences in readiness to marry in emerging adulthood individuals based on region of residence. This study used a comparative quantitative approach with Non-Probability Sampling technique in sampling. The sample consisted of 270 respondents from rural and urban areas. The research instrument used was the Marriage Readiness Scale which was prepared based on six aspects of marriage readiness according to Blood (1969), consisting of 38 items with a reliability of 0.901. The data were analyzed using a T-test to see the differences in marriage readiness between individuals in urban and rural areas. The results of the analysis show that there is a significant difference in marriage readiness between individuals emerging adulthood in urban and rural areas, with Sig. (2-tailed) = 0.000 ($p < 0.05$). This finding indicates that social and cultural factors in each region contribute to marriage readiness. The implications of this study can be used in premarital education and counseling programs tailored to regional characteristics. Further research is recommended to expand the sample coverage and consider other factors, such as socioeconomic and cultural values*

Keywords: *Marriage Readiness, Emerging Adulthood, Rural and Urban*

Abstrak. *Emerging adulthood* adalah periode transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang berada dalam rentang usia 18-29 tahun (Arnett, 2014). Pada fase ini, individu mulai mengambil keputusan jangka panjang, salah satunya adalah pernikahan. Namun, pada masa ketidakstabilan ini, kesiapan menikah menjadi faktor penting. Menurut Blood (1969) kesiapan menikah adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi tanggung jawab dan komitmen dalam pernikahan. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah wilayah tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kesiapan menikah pada individu *emerging adulthood* berdasarkan wilayah tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan teknik *Non-Probability Sampling* dalam pengambilan sampel. Sampel terdiri dari 270 responden yang berasal dari wilayah pedesaan dan perkotaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Skala Kesiapan Menikah yang disusun berdasarkan enam aspek kesiapan menikah menurut Blood (1969), terdiri dari 38 item dengan reliabilitas sebesar 0,901. Data dianalisis menggunakan Uji T untuk melihat perbedaan kesiapan menikah antara individu di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan menikah antara individu *emerging adulthood* di wilayah perkotaan dan pedesaan, dengan nilai *Sig. (2-tailed) = 0.000* ($p < 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa Faktor sosial dan budaya di setiap wilayah berkontribusi terhadap kesiapan menikah. Implikasi penelitian ini dapat digunakan dalam program edukasi dan konseling pranikah yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan faktor lain, seperti sosial ekonomi dan nilai budaya.

Kata kunci: Kesiapan Menikah, *Emerging adulthood*, Pedesaan dan Perkotaan

1. LATAR BELAKANG

Emerging adulthood merupakan periode transisi dari remaja menuju dewasa yang terjadi pada usia 18–29 tahun. Pada fase ini, individu berada di akhir masa remajanya dan

mulai beralih ke peran sebagai orang dewasa (Arnett, 2014). Berdasarkan Miller (2011), beberapa tugas perkembangan pada fase ini antara lain hidup mandiri terpisah dari orang tua, berkembang dalam karier dan pendidikan, menjalin hubungan intim yang mendalam, membuat keputusan sendiri, dan mencapai kematangan emosional. Selama fase ini, individu sering kali menghadapi ketidakstabilan hidup dan berbagai pilihan yang bisa membingungkan dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah keputusan untuk menikah (Arnett, 2014). Bagi sebagian individu, menikah menjadi bagian dari proses tersebut. Namun, jika individu tidak siap untuk menikah, mereka akan kesulitan menjalani tanggung jawab dalam pernikahan yang dapat menyebabkan konflik dan berakhir dengan perceraian (Davita, 2021). Kesiapan menikah menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena kesuksesan pernikahan sangat bergantung pada kesiapan tersebut. Blood (1969) menjelaskan bahwa kesiapan menikah mencakup kemampuan individu dalam memenuhi peran, tanggung jawab, dan komitmen dalam pernikahan dengan mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosial yang memengaruhi hubungan tersebut.

Blood membagi kesiapan menikah menjadi dua kategori: kesiapan pribadi dan kesiapan situasional. Kesiapan pribadi meliputi kematangan emosional, kesiapan usia, kematangan sosial, dan kesiapan peran, sementara kesiapan situasional mencakup kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Kesiapan menikah berperan sebagai dasar pengambilan keputusan penting dalam pernikahan, seperti pemilihan pasangan dan waktu yang tepat untuk menikah (Lamont, 2005 dalam Nurainun & Yusuf, 2022). Memahami kesiapan menikah sebelum memasuki pernikahan menjadi penting karena dapat memengaruhi kesejahteraan dan stabilitas hubungan rumah tangga. Kesiapan menikah juga sangat penting dalam fase *emerging adulthood* karena dapat memengaruhi kualitas kehidupan rumah tangga di masa depan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik 2024, angka pernikahan di Indonesia menurun, dengan penurunan signifikan pada angka pernikahan dalam dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakmatangan mental, pemikiran modern, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, dan pernikahan sesama jenis (LGBT). Fenomena penundaan pernikahan,

khususnya di perkotaan, semakin meningkat karena generasi muda lebih fokus pada pengembangan diri dan pencapaian personal.

Tingginya angka perceraian juga turut memengaruhi keputusan untuk tetap melajang. Data Mahkamah Agung Indonesia mencatatkan angka perceraian yang tinggi pada tahun 2023, yang menunjukkan dampak signifikan pernikahan terhadap kehidupan pribadi dan sosial masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal berperan dalam kesiapan menikah. Di wilayah pedesaan, perjodohan oleh orang tua lebih sering terjadi, dipengaruhi oleh akses pendidikan yang terbatas dan pernikahan dini yang lebih umum terjadi. Penelitian oleh Widyawati (2017) mengungkapkan bahwa pernikahan usia dini lebih tinggi di pedesaan dibandingkan perkotaan. Badan Pusat Statistik juga mencatat prevalensi pernikahan anak lebih tinggi di pedesaan daripada perkotaan, seperti pada tahun 2018 yang mencapai 16,87% di pedesaan, sementara di perkotaan hanya 7,15%. Selain itu, Tamalowu (2020) melakukan penelitian mengenai perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan dalam usia *emerging adulthood* di kalangan mahasiswa tingkat akhir di Makassar. Temuan ini berbeda dengan penelitian Mawaddah, karena Tamalowu tidak menemukan perbedaan signifikan antara kesiapan menikah laki-laki dan perempuan, dengan nilai signifikansi 0,983. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam persepsi dan kesiapan menikah di berbagai lokasi dan konteks, perbedaan tersebut tidak selalu konsisten. Penelitian lain yang dilakukan oleh Karunia et al. (2018) mengkaji kesiapan menikah pada perempuan etnis Arab dalam kelompok usia *emerging adulthood*. Mereka menemukan bahwa kematangan emosional berhubungan positif dengan kesiapan menikah, yang berarti semakin matang emosi individu, semakin tinggi kesiapan mereka untuk menikah.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat bahwa kesiapan menikah merupakan tugas perkembangan yang penting dalam fase *emerging adulthood* dan harus dipersiapkan dengan baik agar calon pengantin dapat menjalani kehidupan pernikahan yang sehat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut perbedaan kesiapan menikah antara individu yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Bondowoso, mengingat tingkat

pernikahan dini atau dispensasi kawin yang masih cukup tinggi, terutama di daerah pedesaan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif komparatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok, variabel, atau kondisi guna mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan di antara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesiapan menikah pada emerging adulthood yang ditinjau dari wilayah pedesaan dan perkotaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100.497 orang, dan dengan taraf kesalahan 10%, jumlah sampel yang digunakan adalah 270 sampel.

Skala yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Skala Kesiapan Menikah, yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Blood (1969) yang dibagi menjadi dua aspek, yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Kesiapan pribadi mencakup empat bagian, yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, dan kesiapan peran; sedangkan kesiapan situasi mencakup dua bagian, yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Respon jawaban dari skala tersebut menggunakan skala likert 4 skala, yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS).

Tabel 1. Blue Print Skala Kesiapan Menikah

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
	Kesiapan Pribadi	Kematangan Emosi	1,2,3,4	5,6,7,8	8
		Kesiapan Usia	9,10,11	12,13,14	6
		Kematangan Sosial	15,16,17	18,19,20,	6
		Kesiapan Peran	21,22,23	24,25,26	6
	Kesiapan Situasi	Kesiapan Finansial	27,28,29	30,31,32	6
		Kesiapan Waktu	33,34,35	36,37,38	6

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup uji keabsahan alat ukur, uji asumsi, uji hipotesis, dan uji statistik deskriptif. Uji keabsahan alat ukur meliputi uji validitas untuk menilai apakah item dalam alat ukur valid, serta uji reliabilitas untuk menguji konsistensi alat ukur. Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi secara normal. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok, sementara uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari analisis yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Peneliti melaksanakan uji yang sebenarnya pada tanggal 21 Januari 2025 – 28 Januari 2025. Dengan melibatkan 275 responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Individu berusia 18-29 tahun yang belum menikah dan tinggal di Kabupaten Bondowoso. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui *Google Form*. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, dari total 38 item pada alat ukur kesiapan menikah, terdapat 36 item yang valid karena nilai validitas yang diperoleh lebih besar dari 0,30 yang berada dalam rentang 0.308 hingga 0.641 dan 2 item yang tidak valid karena kurang dari 0,30 yang berada dalam rentang 0.251 hingga 0.281. Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah 0,901. Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapatkan berdasarkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0.074 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang ada berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh > 0.05 . Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan *Levene Test* pada tabel diatas menunjukkan bahwa kesiapan menikah memiliki nilai sig = 0.307 yakni lebih dari sig = 0.05 maka data dalam penelitian ini bersifat homogen dan berarti data sampel yang diteliti memiliki varian yang sama atau penyebaran data dalam dua atau lebih kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Tabel 2. Uji T

t-test for Equality of Means

**PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH PADA EMERGING ADULTHOOD
DITINJAU DARI WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN**

		t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Kesiapan_ Menikah	Equal variances assumed	4.062	268	.000	3.000	.738
	Equal variances not assumed	4.062	210.679	.000	3.000	.738

H_a : Ada perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari wilayah pedesaan dan perkotaan.

H_0 : Tidak ada perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari wilayah pedesaan dan perkotaan.

Berdasarkan tabel diatas, nilai *sig. (2-tailed)* = 0.000, lebih kecil dari 0.05, berarti ada perbedaan signifikan secara statistik. Setelah dilakukan pengujian dengan uji t maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari wilayah pedesaan dan perkotaan. Nilai t menunjukkan nilai positif, Field (2018) menjelaskan bahwa tanda positif atau negatif dari *t-statistic* bergantung pada bagaimana kelompok dikodekan dalam analisis, jika nilai bertanda positif maka kelompok pertama memiliki *Mean* atau rata-rata yang lebih tinggi, jika nilai bertanda negatif maka kelompok kedua memiliki *Mean* atau rata-rata yang lebih tinggi. Hasil uji t bisa positif atau negatif tergantung pada urutan pengurangan dalam perhitungan *mean difference*, jika pengkodean dibalik, maka tanda dari *t-statistic* juga akan berbalik. Pada uji t dalam penelitian ini, kelompok pertama adalah perkotaan dan kelompok kedua adalah pedesaan, dengan nilai t positif, yang menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan menikah *emerging adulthood* dari perkotaan lebih tinggi dibandingkan *emerging adulthood* dari pedesaan.

**PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH PADA EMERGING ADULTHOOD
DITINJAU DARI WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN**

Tabel 3. Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek wilayah Perkotaan

Aspek	Interval Skor	Kategori	F	Jumlah %
Emosi	Kematangan X > 25	Tinggi	65	48.1%
	X < 25	Rendah	70	51.9%
	Total		135	100%
Usia	Kesiapan X > 16	Tinggi	66	48.9%
	X < 16	Rendah	69	51.1%
	Total		135	100%
Sosial	Kematangan X > 19	Tinggi	47	34.8%
	X < 19	Rendah	88	65.2%
	Total		135	100%
Peran	Kesiapan X > 19	Tinggi	56	41.5%
	X < 19	Rendah	79	58.5%
	Total		135	100%
Finansial	Kesiapan X > 20	Tinggi	78	57.8%
	X < 20	Rendah	57	42.2%
	Total		135	100%
Waktu	Kesiapan X > 18	Tinggi	49	36.3%
	X < 18	Rendah	86	63.7%
	Total		135	100%

Dari hasil uji deskriptif diatas, kesiapan finansial menjadi aspek yang memiliki presentasi paling tinggi yakni sebesar 57.8% yang menunjukkan bahwa mayoritas

individu di wilayah perkotaan merasa cukup siap secara ekonomi. Kesiapan sosial dalam pernikahan memiliki persentase terendah 34.8%, hal ini menunjukkan banyak yang masih sulit beradaptasi dalam lingkungan pernikahan, bekerja sama dengan pasangan, atau menghadapi konflik.

Tabel 4. Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek wilayah Pedesaan

Aspek	Interval Skor	Kategori	F	Jumlah %
Kematangan Emosi	X > 24	Tinggi	80	59.3%
	X < 24	Rendah	55	40.7%
	Total		135	100%
Kesiapan Usia	X > 16	Tinggi	50	37.0%
	X < 16	Rendah	85	63.0%
	Total		135	100%
Kematangan Sosial	X > 18	Tinggi	85	63.0%
	X < 18	Rendah	50	37.0%
	Total		135	100%
Kesiapan Peran	X > 18	Tinggi	85	63.0%
	X < 18	Rendah	50	37.0%
	Total		135	100%
Kesiapan Finansial	X > 19	Tinggi	75	55.6%
	X < 19	Rendah	60	44.4%
	Total		135	100%
Kesiapan Waktu	X > 17	Tinggi	79	58.5%
	X < 17	Rendah	41	41.5%
	Total		135	100%

Dari hasil uji deskriptif diatas, Mayoritas responden di wilayah pedesaan memiliki kematangan sosial yang tinggi, yakni sebesar 63.0%, menunjukkan bahwa mereka sudah cukup mampu berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang baik, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Kesiapan usia memiliki presentase tinggi paleing rendah, Hanya 37% yang merasa sudah siap dengan usianya untuk menikah, sementara 63% merasa belum siap.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel internalisasi sebesar $sig. 0.000 < 0.05$ dan pada variabel tekanan sebesar $sig. 0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan menikah pada *emerging adulthood* jika ditinjau dari wilayah pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa kesiapan menikah pada *emerging adulthood* memang berbeda antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari Uji T, mendapatkan nilai *Mean* dan Nilai t yang positif, ini menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan menikah *emerging adulthood* dari perkotaan lebih tinggi dibandingkan *emerging adulthood* dari pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arnett, 2014) yang menyatakan bahwa individu yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih matang dibandingkan dengan individu di pedesaan, karena individu yang tinggal di perkotaan cenderung fokus pada pendidikan, menikah kemudian, memiliki anak kemudian, dan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam hal pekerjaan dan karier dibandingkan dengan kaum muda di daerah pedesaan.

Kesiapan menikah adalah kemampuan seseorang untuk menjalani peran, tanggung jawab, dan komitmen dalam pernikahan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Blood (1969) menjelaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya bergantung pada usia atau status ekonomi, tetapi juga pada kematangan emosi, sosial, dan finansial. Kesiapan menikah menjadi sangat penting pada fase *emerging adulthood* karena periode ini penuh dengan ketidakstabilan, yang jika tidak dikelola dengan baik, bisa memengaruhi kualitas pernikahan di masa depan. Individu yang siap menikah biasanya dapat membuat keputusan penting dalam pernikahan, seperti memilih pasangan dan menentukan waktu yang tepat. Selain itu, kesiapan menikah juga dipengaruhi oleh faktor sosial demografis, seperti wilayah tempat tinggal. Perbedaan budaya, akses pendidikan, dan kondisi ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan dapat menciptakan perbedaan dalam kesiapan menikah. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi seseorang tentang pernikahan dipengaruhi oleh budaya lokal, di mana peran

orang tua dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membentuk pandangan seseorang terhadap pernikahan.

Berdasarkan hasil uji deskriptif keseluruhan sebesar 50.4% masuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan 49.6% masuk ke dalam kategori rendah. Jika dilihat dari kedua kategori, Proporsi antara kategori Tinggi dan Rendah hampir seimbang, dengan sedikit lebih banyak responden yang memiliki kesiapan tinggi. dengan perbedaan hanya 0.8% menunjukkan bahwa ada keraguan atau pertimbangan yang kuat di antara emerging adulthood mengenai kesiapan menikah. Dari hasil uji deskriptif berdasarkan wilayahnya, kesiapan menikah di wilayah perkotaan Individu dengan kesiapan menikah tinggi sebesar 38.5% dan kesiapan menikah rendah sebesar 61.5%. Di wilayah pedesaan kesiapan menikah tinggi sebesar 48.9% dan kesiapan menikah rendah sebesar 51.1%. Secara keseluruhan, pola yang ditunjukkan hampir sama, jika dilihat dari persentasenya kelompok dari wilayah pedesaan memiliki nilai presentase yang seimbang dengan kelompok perkotaan.

Berdasarkan hasil uji deskriptif berdasarkan aspeknya, pada wilayah perkotaan kesiapan finansial menjadi aspek yang memiliki presentasi paling tinggi yakni sebesar 57.8%. Kesiapan peran dengan presentase tinggi 41.5% Kesiapan waktu dengan kesiapan tinggi 36.3%, kesiapan peran dalam pernikahan memiliki persentase 39.3% dan Kesiapan sosial dalam pernikahan memiliki persentase terendah 34.8%. Sedangkan pada wilayah pedesaan, memiliki kematangan sosial yang tinggi, yakni sebesar 63.0%, sebesar 59.3% responden memiliki kematangan emosi yang tinggi. Pada aspek kesiapan waktu dengan presentase tinggi 58.5%. Kesiapan peran dengan presentase tinggi 63% responden. Lebih dari separuh responden merasa siap secara finansial, tetapi masih ada 44.4% yang merasa belum cukup stabil dalam aspek ini. Kesiapan usia memiliki presentase tinggi paling rendah, hanya 37%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang sudah dilakukan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan menikah pada emerging adulthood jika

ditinjau dari wilayah pedesaan dan perkotaan. Selain itu, dilihat dari nilai mean pada wilayah menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan menikah emerging adulthood dari perkotaan lebih tinggi 2.64%. Hal ini menyatakan bahwa individu yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih matang dibandingkan dengan individu di pedesaan. Berdasarkan hasil uji deskriptif berdasarkan aspeknya, pada wilayah perkotaan kesiapan finansial menjadi aspek yang memiliki presentasi paling tinggi dan kesiapan sosial dalam pernikahan memiliki persentase terendah. Sedangkan, pada wilayah pedesaan memiliki kematangan sosial yang tinggi dan kesiapan usia memiliki presentase tinggi paling rendah.

Saran

Emerging adulthood diharapkan lebih memahami pentingnya kesiapan menikah tidak hanya dari aspek emosional, tetapi juga kesiapan sosial, finansial, dan peran dalam pernikahan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengembangkan program edukasi mengenai kesiapan menikah yang mencakup aspek emosional, sosial, finansial, dan peran dalam pernikahan. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel yang lebih luas dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk memperoleh hasil perbedaan yang lebih nampak dan beragam. juga dapat mempertimbangkan lebih banyak faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, pengalaman hubungan, dan kebijakan sosial untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan subjek dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, N., & Safitri, E. (2020). “Siap Menikah? Laki-Laki Atau Perempuan?”: Studi Komparatif Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jipsi*, 2(02), 65–71. <http://repository.unibi.ac.id/30/>
- Aprillia. (2024). *Pengaruh Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal di Jabodetabek*.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (2nd edition). In *Oxford University Press*. Oxford University PressNew York. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi ke-4)*. Pustaka Pelajar.

- Beqiri, A. (2021). Urban-rural experiences in emerging adulthood. *Universitet Stockholms*. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1598404/FULLTEXT01.pdf>
- Berscheid, Ellen & Reis, H. T. (1998). *Attraction and Close Relationships n D. Gilbert, S. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), The handbook of social psychology* (4th ed.). McGraw-Hill. https://www.sas.rochester.edu/psy/people/faculty/reis_harry/assets/pdf/berscheid_reis_1998_attraction.pdf
- Blood, R. O. (1969). *Marriage*. Free Press. <https://archive.org/details/marriage00bloo/page/n173/mode/2up>
- Britt, S. L., & Huston, S. J. (2012). The Role of Money Arguments in Marriage. *Journal of Family and Economic Issues*, 33(4), 464–476. <https://doi.org/10.1007/s10834-012-9304-5>
- CNN Indonesia. (2022). *Usia Ideal Menikah Menurut Pemerintah, Kesehatan, hingga Islam*. CNN Indonesia.
- Creswell, J. . (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Davita, J. R. (2021). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 8*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/0>
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Dewi, I. S., Putra, S., Sidojadi, D., Malintang, K. B., Natal, K. M., & Pendidikan, T. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa)*. 3(1), 112–119.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. Harper & Row.
- Finaka, A. W. (2022). *Mayoritas Pemuda di Indonesia Menikah Muda*. Indonesiabaik.Id.
- Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2020). *Teaching cases of financial literacy*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Joo, S., & Grable, J. E. (2004). An Exploratory Framework of the Determinants of Financial Satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 34(October 2004). <https://doi.org/10.1023/B>
- Karunia, N. E., Salsabilah, S., & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3303>

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Miller, J. L. (2011). *The Relationship between Identity Development Processes and Psychological Distress in Emerging Adulthood*.
- Nurainun, N., & Yusuf, A. M. (2022). Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2110–2115. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2345>
- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>
- Puspita, I. N. I. (2024). *Guru Besar UNAIR Tanggapi Turunnya Angka Pernikahan di Indonesia*. Unairnews.
- Rahmawati, A. F. (2021). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Emerging Adulthood Ditinjau Dari Distorsi Idealistik Dan Ekspektasi Pernikahan. *Skripsi*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamalowu, P. C. A. (2020). *PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN USIA EMERGING ADULthood (STUDI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI KOTA MAKASSAR)*. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Wahyuni, S. N. (2023). FENOMENA PERNIKAHAN DINI DI LINGKUNGAN PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI KABUPATEN PONOROGO DALAM KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM. In *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO* (Vol. 13, Issue 1).
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Andi.
- Widyawati, E. (2017). Determinan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(2), 237–250. <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i2.308>